

BAB II

KONSEP DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

A. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Definisi pendidikan adalah proses realisasi diri dimana seorang individu merealisasikan dan mengembangkan semua potensinya. Pendidikan dapat berlangsung di setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan.

Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*life skills*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.¹

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini di dalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era

¹ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), hlm.172

yang serba kompetisi ini.²

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain: tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita masih belum meningkat; bahwa NEM SD sampai SMU relatif masih rendah dan lulusan SMK belum memiliki kesiapan kerja. Dari dunia usaha atau industri muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik.

Menurut Anwar, bila dikaji UU No 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000-2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir a dikatakan bahwa : “Pada awal abad XXI dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni:

1. Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai.
2. Mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), hlm. 12

sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.

3. Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.³

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten, dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu konsep yang sangat sentral dari program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul karena itu pendidikan harus dapat mensinergikan berbagai pelajaran menjadi sebuah kecakapan atau ketrampilan hidup dengan harapan bahwa para lulusan itu nantinya akan mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan ia hadapi. Salah satu di antaranya adalah dapat menciptakan

³ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm. 3

suatu pekerjaan.

Konsep dasar *life skills* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *life skills* dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yaitu yang lebih menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja untuk mewujudkannya perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas, yang memiliki titik tekan pada “*learning how to learn*”.

Dalam pengembangan *life skills* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut di kemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*life skills* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini *curriculum life skills*.

Bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Di samping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

1. Pengertian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*)

Secara harfiah kata “*skills*” dapat diterjemahkan dengan “ketrampilan” namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah “kecakapan”.⁴

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* menurut tim *broad based education* Depdiknas (2002) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.⁵

Konsep tentang *life skills* merupakan salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Menurut Brolin 1989 dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa :

“Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience”.

Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang

⁴ *Ibid*, Sri Sumarni, (*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*) hlm. 172

⁵ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakapan hidup*) hlm. 25

sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.⁶

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- b. Kecakapan sosial (*social skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vocational (*vocational skills*)

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hdiup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

2. Tujuan dan Fungsi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*)

a. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi

⁶ *Ibid*, Anwar (*pendidikan keccakan hidup*) hlm.20

peranannya di masa yang akan datang.⁷

Tujuan dari orientasi pengembangan *life skills* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Jadi lebih menekankan pada proses sosial, fungsi sosial serta masalah- masalah kehidupan. Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah :⁹

- 1) Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan

⁷ *Ibid*, Sri Sumarni, (*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*) hlm. 175

⁸ Abdul Mukti, *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme*, (Malang: UIN Mau;ana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, 2004)edisi 4, hlm. 15

⁹ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm.43

relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.

¹⁰ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakapan hidup*) hlm.44

- 5) Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

Fungsi pendidikan pada hakikatnya, adalah untuk menyiapkan peserta didik “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.¹¹

Selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu :¹²

- 1) Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- 2) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat.
- 3) Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara.
- 4) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi pembelajaran pendidikan *life skills* yakni membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan

¹¹ Oemar Hamaliki, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet I, hal. 23

¹² *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakapan hidup*) hlm.31

tujuan selanjutnya fungsi- fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu:

- a. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pelaksanaan Penerapan Pendidikan *Life Skills*

Dalam konteks pendidikan, belajar ketrampilan merupakan bagian dari ketrampilan belajar muatan ketrampilan belajar, akan muncul ketrampilan lain, baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, dan pada dimensi belajar ketrampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar dan tak terbatas.

Ketrampilan khusus yang dimaksud dalam *life skills* dapat diperoleh melalui ketrampilan belajar. Selaras dengan penegasan Gredler (1989) tentang kedudukan pembelajaran pada proses kehidupan manusia. "*Individual who have become skilled at self directed learning are able to acquire a variety of new leisure*

*time and job skills they also have developed the capacity to endow their lives with life long creativity.*¹³

Maksudnya individu yang sudah memiliki ketrampilan belajar dapat mengarahkan dirinya pada berbagai ketrampilan baru termasuk ketrampilan kejuruan. Mereka juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup mereka melalui kreatifitas sepanjang masa.

Kedudukan belajar terampil merupakan bagian dari terampil belajar individu yang mempunyai ketrampilan belajar, maka akan mudah memperoleh berbagai ketrampilan yang lain, termasuk ketrampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreatifitas kehidupan untuk jangka panjang.

Jadi seorang siswa atau individu yang memiliki ketrampilan belajar lebih optimis sebab memiliki banyak pilihan, sedang individu yang hanya memiliki ketrampilan terbatas sebagai akibat terlalu memfokuskan pada satu ketrampilan yang spesifik potensial yang menjadikan individu itu menjadi orang yang pesimistik, karena tidak memiliki banyak pilihan dan kemampuan untuk transfer ilmu.

A. Tujuan Pendidikan *Life Skills*

Tujuan dari ketrampilan belajar adalah siswa mampu untuk memecahkan masalah secara bertanggung jawab dan untuk mencapai tujuan tersebut maka harus lebih dahulu melalui 2 tujuan yaitu:

¹³ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm.12

1. Kemampuan untuk mengenali tentang hakikat dirinya, potensi serta bakat terbaik yang dimilikinya.
2. Dapat berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya dengan mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan cara menjadi dirinya sendiri.¹⁴

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan *Life skills* yang berprinsip pada *link and mach* disini adalah untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan Dunia Usaha dan Dunia Industri DUDI serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.¹⁵

Sedangkan fungsi *link and mach* dalam pelaksanaan pendidikan *vocational skills* yakni sebagai wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial dalam artian bahwa program ini dapat memberikan suatu lapangan kerja alternatif kepada siswa (*learning to do*) sekaligus bermanfaat sebagai investasi untuk pembangunan masa depan atau mampu untuk memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*).

Tujuan pendidikan *life skills* berdasarkan sistem *broad based education* adalah konsep pendidikan kejujuran untuk dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai

¹⁴ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm.9

¹⁵ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm.47

dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah untuk memberikan ketrampilan dasar bagi siswa sekolah menengah yang dirasa nantinya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

B. Materi dari pelaksanaan pendidikan *life skills*

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi atau disebut kurikulum jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan.¹⁷

Pada jenjang pendidikan di sekolah umum (SMU atau MA) selain penekanan kecakapan akademik, dan *general life skill* perlu ditambahkan sebagai bekal antisipasi di dalam memasuki dunia kerja apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pelaksanaan *life skill* di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan *life skills* di SMU atau MA dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan :¹⁸

- a. Reorientasi Pembelajaran
- b. Pembekalan kecakapan hidup bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.
- c. Reformasi sekolah di bidang budaya manajemen dan hukum yang

¹⁶ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecahan hidup*) hlm.15

¹⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm 83

¹⁸ *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecahan hidup*) hlm.36

sinergi dengan masyarakat.

Materi yang diterapkan di dalam pendidikan kecakapan hidup dalam aspek *life skills* (kejuruan) menggunakan pelajaran-pelajaran yang diajarkan dengan teori serta praktek dan dalam hal ini materi yang diajarkan pada siswa lebih menekankan pada aspek psikomotoris atau lebih bekerja. Misalnya cara mengoperasikan komputer, menjahit, merias dan otomotif dan lain-lain.

C. Metode Pendidikan *life skills*

Arti dari asal usul kata metode adalah mengandung makna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari 2 kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*” *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁹

Dalam menggunakan metode pembelajaran haruslah benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta memperhatikan beberapa hal seperti tujuan mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, sumber dan waktu pembelajaran yang disediakan. Semua itu diharapkan agar kegiatan pembelajaran tidak mengalami kejenuhan serta anak didik bisa aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya

Ada banyak metode yang biasa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Semua metode ini dapat diterapkan oleh guru dalam melaksanakan cara belajar siswa dengan menganut tentang pendekatan proses.

¹⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 61

Pada sub bab bagian ini akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan kecakapan hidup yakni dengan menggunakan metode ceramah, latihan atau *drill* dan metode demonstrasi serta metode *problem solving*. Metode ceramah adalah cara penyampaian dalam pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Metode latihan atau *training* maksudnya adalah metode mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode latihan dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, tetapan, kesempatan, dan ketrampilan.²⁰

Metode demonstrasi dalam hal ini adalah suatu cara yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru untuk lebih aktif dari pada siswa karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada siswa. Dalam hal ini guru yang banyak melakukan kegiatan di dalam memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda misalnya, cara mengoperasikan komputer, cara menjahit, otomotif dan lain-lain.²¹

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode- metode lainnya yang

²⁰ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 13

²¹ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hal. 150

dinilai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:²²

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan masalah ini harus tunduk dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi tugas diskusi
- e. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan teralir jawaban dari masalah tadi.

Jadi dari metode-metode di atas, dapat dalam praktek mengajarnya tidak digunakan sendiri-sendiri akan tetapi merupakan kombinasi dengan metode mengajar yang lain, misalnya metode ceramah dengan demonstrasi an eksperimen.

²²Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.104

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan Nasional, mempunyai peran yang sama dengan pendidikan pada umumnya, dalam proses pembangunan Nasional. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian Pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunah Rasul, dan bermula sejak Nabi Muhammad saw. menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada (kedalam) budaya umatnya. Lebih lanjut definisi pendidikan Islam menurut rumusan seminar Nasional pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sebagai sebuah proses, maka tidak jarang aktifitas pendidikan Islam mengalami beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya.²³

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan agama maupun

²³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. 3 hlm.15

Islam, maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan nilai yang harus dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²⁴

Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan “nilai” yang dilakukan dengan sadar dengan usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000, hal. 31

²⁵ Dra. Muntholiah M.Pd., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Gunung Jati Offset, Semarang, 2002, hal. 18

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam menurut Muhammad al-Toumy al-Syaibany identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir*.

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai landasan hidup bagi umat manusia, sedangkan Al-Hadis adalah segala perbuatan, ucapan, maupun isyarat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas dari Al-Qur'an.²⁶

Pendidikan ini mendapat tuntutan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dalam hadis ada yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi muslimin dan muslimat. Pendidikan Islam

²⁶ Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hal. 34

menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian manusia sebagai obyek sekaligus sebagai subyek dari pendidikan yang bebas nilai, hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya, maka akibatnya bila manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan hakekat penciptaannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, dan sebaliknya bila manusia dalam menjalani kehidupan tidak sesuai ataupun melanggar dari ketentuan hakekat penciptaannya, yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, maka ia akan mendapatkan kerugian.²⁷

Dasar pendidikan selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan agama Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kerangka sosial yang dimaksud adalah dasar yang diletakkan sesuai dengan hukum ataupun undang-undang yang dikembangkan dimana pendidikan agama Islam itu dilaksanakan.²⁸

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalh hasil yang diharapkan untuk

²⁷ Drs. Mansur Isna, *Diskursus Pendiidkan Islam*, Global Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hal 63

²⁸ Prof. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 9

dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang berlanjut pada dilaksanakannya nilai-nilai yang sudah didapat didalam realita kehidupan sehari-hari yang mengacu terhadap norma/hukum agama Islam.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi ini, baik secara vertikal maupun horizontal
2. Sifat- sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, dalam aspek ini setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu : (a) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi ini (b) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih baik (c) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah*).²⁹

Dengan memperhatikan keempat hal diatas diharapkan tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan sesuai dengan apa yang dituju dan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia didunia yakni untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

²⁹ Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hal 35

Tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan pokok yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasidalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani, tujuan ini hanya dapat direalisasikan dengan pendekatan diri kepada Allah, serta hubungan terus menerus antara individu dan penciptanya, inilah inti dasar tujuan pendidikan agama Islam.

Secara praktis Muhammad Athiyyah Al- Ibrasi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu :(1) Membentuk akhlak yang mulia (2) Memersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) Persiapan mencari rejeki dan memelihara segi kemanfaatannya(4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.³⁰

Sedangkan Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah, tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang hendak dicapai oleh misi Rasullullah SAW, yakni “membimbing manusia agar berakhlak mulia“. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu

³⁰ Drs. Hery Noer Ali, M.A., *Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, Jakarta,1999, hal.

dalam hubungannya dengan Allah, serta lingkungannya.³¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT., yang memiliki akhlakul karimah, dan dapat menghadapi kehidupan, dan menjalaninya sesuai dengan hukum norma yang berlaku untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pendidikan Islam.

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas

³¹ Prof. Jalaluddin *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal.90

dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut

.³²

- a) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- b) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- c) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

a) Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia. Betul *fitrah* itu sangat beragam. Hasan Langgulung menyebutnya dengan *Asmaul Husna*, dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an

³² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), hal. 57

surat al-Hijr : 29 sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan “ibadah”. Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi (*‘Abid*). Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.³³

b) Fungsi Pewarisan Budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam.³⁴

³³ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Op.cit*, hal. 60

³⁴ Drs. Muhaimin MA. Dan Drs. Abdul Mujib, ... *Op. Cit.*, hal. 141

Juga dinyatakan bahwa sukar dibayangkan seseorang tanpa lingkungan memberikan corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan harapan dapat memelihara kepribadian dan identitas budayanya sepanjang zaman. Peradaban dan budaya (Islam) bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti dan tidak berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai itu dari generasi ke generasi dalam kehidupan.

Peradaban Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut “ummah Islam” yang terkait dengan aqidah, syari’ah dan akhlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan as-sunnah sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengalamannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu daaan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.³⁵

c) Fungsi Interaksi Antara Potensi dan Budaya

³⁵ Prof. Dr. Hasan Langgulung, ... *Op. Cit.*, hal. 61-63

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud dengan kedewasaan adalah sebagai berikut :³⁶

- 1) Kedewasaan Psikologis (matang sosial, moral dan emosinya)
- 2) Kedewasaan Biologis (sampai akil baligh)
- 3) Kedewasaan Sosiologis (menenal masyarakat setempat)
- 4) Kedewasaan Paedagogis (tanggung jawabnya)

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai “din” yang menjadikan hidup tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang memiliki dua sisi, satu sisi sebagai potensi dan sisi lainnya sebagai din (agama), yang satu berkembang dalam setiap diri individu, sedangkan yang lain terjadi proses pemindahan sebagai pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Jadi, ada yang bersifat dari luar dan ada yang dari dalam semua saling berinteraksi membentuk suatu peradaban Islam yang senantiasa tetap berada dalam kerangka kehidupan baik sebagai “Abdullah” maupun “khalifatullah” yang merupakan tujuan kejadian dan hidup manusia.

³⁶ Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1991), hal. 70

C. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup dan relevansinya dengan Pendidikan Islam

Islam menawarkan suatu konsep dasar tentang pendidikan dalam sabda Rasulullah SAW menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, ditambah lagi bahwa menuntut ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Konsep ini mengandung makna bahwa seluruh kehidupan manusia adalah belajar. Konsep ini juga mengandung makna tentang *education for all* dan *life long education*.

Begitu pula Azra membuat kesimpulan awal tentang pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjelaskan kehidupan dan memnuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sementara itu, Emanuel Kant mengatakan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.³⁷

Pengertian tersebut memberi makna pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu, Nung Muhajir membaginya menjadi dua lingkup pendidikan, yaitu mikro pedagogik dan makro pedagogik. Pada konsep mikro pedagogik, pendidikan diartikan sebagai pengajaran yang bersifat formal dengan aturan-aturan yang sudah baku. Sedangkan menurut makro pedagogik, pendidikan dapat terjadi di manapun juga baik di lembaga pendidikan maupun non pendidikan, tidak terbatas tempat, waktu, kondisi serta usia peserta didik.³⁸

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8.

³⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : rake Sarasin, 1993), hlm. 30.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil alamin* baik dalam skala kecil maupun besar.

Adapun dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadist atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Secara sosiologis, pendidikan juga memiliki keterlibatan langsung dengan problem sosial kemasyarakatan, mengingat bahwa problem sosial itu muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai eksese dari kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi misalnya dekadensi moral para remaja, krisis ekonomi dan sebagainya.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah warisan pemikiran Islam para

ulama, filosof, cendikiawan muslim atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan dari kemadharatan bagi manusia. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam, baik yang berupa idealisasi maupun kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam.

Dalam hal ini Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam bukan saja sebagai agama wacana, tetapi yang terpenting adalah sekaligus sebagai agama transformatif. Oleh karena itu, Islam sebenarnya sangat pro aktif terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang tetap berorientasi pada terciptanya kenyamanan hidup yang dinamis dan penuh kreativitas. Dengan demikian, diharapkan produk pendidikan Islam tetap menempatkan manusia berada dalam eksistensi dirinya yaitu sosok manusia yang memiliki tanggungjawab keagamaan maupun tanggungjawab kemanusiaan.

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Proses pendidikan seharusnya lebih diorientasikan kepada pemberdayaan ilmu dalam meraih kehidupan yang bermakna, dan pemberdayaan didasarkan pada cara- cara yang kreatif, demokrasi tanpa ada pemaksaan. Jika beberapa konsep tentang pendidikan Islam itu dikaitkan dengan pendidikan kecakapan hidup, maka sebenarnya Islam dengan seluas-luasnya dapat menampung kelima jenis kecakapan yang dikemabangkan

dalam *life skills*. Jika pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka sama dengan konsep *life skills* yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksi dengan lingkungan masing-masing mempunyai tujuan dalam kerangka untuk mengembangkan potensi manusiawi didik dalam menghadapi peranannya di masyarakat.

Dengan keterkaitan tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup dapat dimasukkan dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam karena pada hakikatnya tujuan mendasar dari keduanya sama, yaitu sebagai aktualisasi potensi manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna baik dunia maupun di akhirat.